

PENINGKATAN KETRAMPILAN BERBAHASA INGGRIS BAGI MAHASISWA PKK DENGAN METODE PEMBELAJARAN LEARNER CENTERED

Dita Surwanti ¹⁾
Afria Dian Prastanti ²⁾

Dosen FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

¹⁾ Email: coraldita@gmail.com

²⁾ Email: afreadian@gmail.com

ABSTRACT

This research implemented learner-centered teaching methods in order to effectively improve students' English language skills, specifically for PKK students in Sarjanawiyata Tamansiswa University. Learner-centered teaching methods are used to make students more active and provide students the opportunities to learn independently. These methods can increase students' motivation to learn, deeper understanding, and more positive attitudes toward the subject being taught. The formulated research question in this research is "How can learner-centered teaching methods improve PKK students' English language skills?" Classroom action research is the chosen method to gather and analyze the data. The data was taken from 70 students of PKK students in the even semester from February till July 2016. Learner-centered teaching methods that were applied are creating procedural texts, conducting interviews in English and performing role plays in the class. These methods are effectively proven to improve students' English language skills and turn students into autonomous learners.

Keywords : *Learner-centered teaching methods, action research.*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 ayat 2 tentang kurikulum yang menyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Berdasarkan Undang-Undang No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi No 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) bahwa proses pembelajaran harus berpusat kepada mahasiswa (learner-centered Learning) dan

tidak lagi berpusat pada dosen (teacher-centered learning).

Perubahan pendekatan dalam pembelajaran dari teacher-centered learning menjadi learner-centered learning adalah perubahan paradigma, yaitu perubahan dalam cara memandang beberapa hal dalam pembelajaran, yakni; a) pengetahuan, dari pengetahuan yang dipandang sebagai sesuatu yang sudah jadi yang tinggal ditransfer dari dosen ke mahasiswa, menjadi pengetahuan dipandang sebagai hasil konstruksi atau hasil transformasi oleh pembelajar, b) belajar, belajar adalah menerima pengetahuan (pasif-reseptif) menjadi belajar adalah mencari dan mengkonstruksi pengetahuan, aktif dan spesifik caranya, c) pembelajaran, dosen menyampaikan pengetahuan atau mengajar (ceramah dan kuliah) menjadi dosen

berpartisipasi bersama mahasiswa membentuk pengetahuan.

Ada banyak metode dan teknik yang pengajar dapat gunakan untuk membuat lingkungan di kelas dimana peserta didik merasa antusias dalam mempelajari perkuliahan dan tertarik untuk mengetahui lebih banyak dan belajar. Dalam suatu kelas besar yang di dalamnya terdapat lebih dari 30 mahasiswa, sangat sulit untuk mempertahankan minat dan konsentrasi mahasiswa untuk waktu yang lama. Selain itu karena perbedaan karakter masing-masing individu, sulit untuk mendapatkan kemajuan belajar dari semua mahasiswa pada waktu yang sama. Mengingat hal-hal ini, pengajar perlu menciptakan lingkungan kelas dimana mahasiswa terlibat dalam diskusi dan *brainstorming* ide-ide yang dihasilkan di kelas dan mengembangkan pemikiran kritis mereka.

Sistem pembelajaran dengan model tutorial dimana mahasiswa duduk dengan tenang dan rapi di kelas mendengarkan ceramah dari pengajar tidaklah efektif. Mahasiswa sangat sadar ketika seorang pengajar berdiri di depan ruangan dan mulai mengajar, mereka akan merasa cepat bosan. Terkadang tidak sedikit yang merasa mengantuk bahkan tertidur di kelas. Bahkan ada yang mulai usil dan mengganggu teman mereka selama perkuliahan berlangsung. Dengan model perkuliahan yang konvensional seperti ini juga hasil akhirnya akan ada banyak kuis dan tes dengan nilai yang rendah.

Ditambah lagi bila tidak adanya kesadaran akan pentingnya perkuliahan tersebut bagi mereka. Mata kuliah bahasa Inggris hanyalah mata kuliah pendukung yang diajarkan kepada mahasiswa jurusan PKK. Tidak semua mahasiswa PKK sadar akan pentingnya bahasa Inggris bagi mereka. Bahkan tidak sedikit yang masih asing dengan bahasa Inggris. Sedari SD sampai SMA kebanyakan mereka hanya diajarkan teori bahasa Inggris dan mempelajari struktur atau tata bahasa Inggris yang sering membuat mereka tidak paham. Sistem pengajaran bahasa Inggris

yang konvensional juga membuat mereka sangat jarang untuk bisa praktik bahasa Inggris atau mempergunakan bahasa Inggris dengan aktif.

Kesadaran akan pentingnya *sense of belonging* masing-masing individu dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting agar mahasiswa terpacu dan menyadari pentingnya mata kuliah tersebut bagi mereka. Sayangnya, mereka tidak akan paham betul jika mereka tidak terlibat. Mereka tidak akan mengerti jika bahasa Inggris sangat penting bagi karir mereka setelah lulus walaupun mereka nantinya akan bekerja di dunia boga ataupun busana. Mereka harus dilibatkan karena pendidikan adalah tanggung jawab dan juga hak mereka.

Lingkungan belajar yang berpusat pada mahasiswa atau biasa disebut *learner-centered learning* memungkinkan seorang pengajar untuk secara efektif menangani semua jenis mahasiswa di kelas. Sebuah lingkungan belajar yang *learner-centered* mendorong mahasiswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan akhirnya bertanggung jawab pada pendidikan mereka sendiri, terutama disini dalam mata kuliah bahasa Inggris.

Learner-centered learning sangat penting. Pertama yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar dengan memberikan kuasa terhadap mahasiswa dalam proses pembelajaran. Yang kedua adalah untuk meningkatkan komunikasi antar mahasiswa. Lalu untuk mengurangi tingkah laku yang menghambat. Selanjutnya adalah untuk membangun hubungan di antara mahasiswa dan pengajar. Kemudian adalah meningkatkan pembelajaran yang aktif juga untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap pembelajaran. Selanjutnya adalah mendorong mahasiswa untuk merefleksikan apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka mempelajarinya. Yang terakhir untuk mengajarkan mahasiswa bagaimana cara berpikir, menyelesaikan masalah, mengevaluasi, menganalisis pendapat, dan

menghasilkan hipotesis; semua kemampuan yang diperlukan untuk menguasai materi.

Dalam *learner-centered learning*, tidak berarti pengajar lepas tangan, akan tetapi pengajar berfungsi sebagai pengontrol dan konsultan. Mahasiswa tidak hanya diizinkan, tapi didorong untuk mengambil tanggung jawab lebih dalam pembelajaran. Beberapa teknik pembelajaran dalam *learner-centered teaching learning* misalnya mahasiswa mengajar diri mereka sendiri, pembelajaran berbasis proyek, dan lingkungan belajar yang berpusat pada mahasiswa, serta integrasi teknologi ke dalam pembelajaran sehingga akan tercipta kolaborasi pembelajaran yang menarik dan konektivitas mahasiswa dengan mata kuliah tersebut.

Pergeseran paradigma dari mengajar ke penekanan pada pembelajaran telah mendorong kekuatan untuk berpindah dari pengajar kepada mahasiswa (Barr dan Tagg, 1995). *Teacher-centered* atau pembelajaran yang terpusat pada pengajar, seperti kuliah, sudah semakin dikritik dan membuka jalan bagi pertumbuhan *learner-centered* sebagai pendekatan alternatif. Namun menurut Lea, *et al.* (2003) bahwa salah satu isu *learner-centered* adalah kenyataan bahwa banyak lembaga atau pendidik mengaku mengaplikasikan *learner-centered* tetapi pada praktiknya masih belum. Oleh karena itu, peneliti ingin benar-benar mengembangkan dan mengaplikasikan *learner-centered method* untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris bagi mahasiswa jurusan PKK Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, tahun ajaran 2015/2016.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana cara untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris mahasiswa Jurusan PKK Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 dengan metode pembelajaran *learner-centered*?”

Dalam penelitian ini terbatas pada peningkatan ketrampilan berbahasa Inggris

mahasiswa di jurusan PKK Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan menggunakan metode pembelajaran *learner-centered*. Penelitian ini terbatas pada peningkatan ketrampilan mahasiswa dalam hal speaking (berbicara), reading (membaca), listening (mendengar) dan writing (membaca).

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Menciptakan proses pembelajaran bahasa Inggris yang efektif di jurusan PKK dengan metode *learner-centered*.
- b. Meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris mahasiswa PKK dengan metode pembelajaran *learner-centered* agar bahasa Inggris dapat bersifat permanen dan tidak sekadar hafalan.
- c. Mewujudkan suasana dan kondisi pembelajaran yang menarik di kelas untuk meningkatkan antusias dan pemikiran kritis mahasiswa.
- d. Meningkatkan keaktifan dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan praktis bagi berbagai pihak. Secara teoretis, penelitian diharapkan memberikan deskripsi atau gambaran yang tepat mengenai penerapan metode pembelajaran *learner-centered* bagi pengajar maupun penyusun silabus dan RPP. Secara praktis, para pengajar ataupun penyusun silabus dan RPP diharapkan mampu untuk memahami bagaimana menyusun silabus dan RPP dengan metode pembelajaran *learner-centered* dan dapat menerapkannya dalam proses perkuliahan mereka. Sedangkan mahasiswa yang dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran *learner-centered* ini dapat lebih antusias dan mandiri dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat lebih memahami mata kuliah serta mengembangkan pemikiran kritis mereka.

KAJIAN LITERATUR

1. *Learner-centered learning theory.*

Menurut Attard, *et al.* (2010) pembelajaran konvensional atau tradisional cenderung untuk mempertimbangkan siswa sebagai penerima informasi pasif, tanpa pertimbangan kebutuhan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan pembelajaran konvensional, tingkat partisipasi siswa rendah, seperti keputusan dalam proses pembelajaran berputar di sekitar posisi istimewa dari pengajar, sehingga siswa jarang diharapkan untuk mengajukan pertanyaan atau menantang pengajar. Sedangkan metode pembelajaran learner-centered dilahirkan dalam dunia pendidikan dan pengajaran dan telah menjadi topik diskusi di banyak perguruan tinggi dan juga para pembuat kebijakan dalam beberapa dekade ini. Metode learner-centered awalnya digunakan agar proses pembelajaran lebih fleksibel sehingga mahasiswa dapat berperan serta lebih aktif.

Learner-centered menggambarkan konsep dan praktek di mana mahasiswa dan pengajar belajar dari satu sama lain. Ini mengusulkan perubahan global jauh dari instruksi yang fundamental berpusat pada pengajar ke fokus pada hasil pembelajaran. Hal ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi pentingnya sisi pembelajaran dari pengalaman kelas. Sebaliknya, instruksi diperluas untuk mencakup kegiatan lain yang menghasilkan hasil belajar yang diinginkan. Pengajar berpusat pada mahasiswa untuk mengartikulasikan apa yang mereka harapkan untuk dipelajari, merancang pengalaman pendidikan untuk memajukan pembelajaran mereka, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menunjukkan keberhasilan mereka dalam mencapai harapan mereka.

Metode pembelajaran *learner-centered* adalah suatu metode dimana pembelajaran berpusat pada mahasiswa, bukan lagi pada pengajar (MacHemer, *et al.*, dalam Attard, *et al.* 2010).

Definisi dari instruksi yang digunakan dalam *learner-centered* atau

student-centered learning adalah sebagai berikut:

Student-centered instruction [SCI] is an instructional approach in which students influence the content, activities, materials, and pace of learning. This learning model places the student (learner) in the center of the learning process. The instructor provides students with opportunities to learn independently and from one another and coaches them in the skills they need to do so effectively. The SCI approach includes such techniques as substituting active learning experiences for lectures, assigning open-ended problems and problems requiring critical or creative thinking that cannot be solved by following text examples, involving students in simulations and role plays, and using self-paced and/or cooperative (team-based) learning. Properly implemented SCI can lead to increased motivation to learn, greater retention of knowledge, deeper understanding, and more positive attitudes towards the subject being taught (Collins & O'Brien, 2003, in Barnard & Li, 2016).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam *learner-centered* atau *student-centered learning* mahasiswa mempunyai peran yang besar dalam isi dan materi pembelajaran, aktivitas pembelajaran dan kecepatan pembelajaran. Mahasiswa merupakan tokoh utama pembelajaran. Pengajar menyediakan kesempatan bagi masing-masing mahasiswa untuk dapat belajar sendiri dan mandiri serta membimbing mahasiswa untuk mendapatkan kemampuan yang mereka butuhkan. Berbagai jenis kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan diantaranya pembelajaran aktif yang menggantikan ceramah pengajar di kelas, membiarkan mahasiswa memahami masalah yang mereka hadapi dan mencoba mencari solusinya dengan mengembangkan pemikiran kritis mereka, drama, serta kerja kelompok sesuai dengan kecepatan belajar mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi yang mendalam dan luas, serta sikap positif terhadap mata kuliah yang diajarkan.

Sedang menurut Weimer (2002) ada 5 hal yang perlu dilakukan dalam *learner-centered teaching learning*, yaitu:

- a) Fungsi dari isi materi disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran mahasiswa.
- b) Peran dari pengajar sebagai konsultan dan pengontrol dan peran mahasiswa dominan dan penting dalam pembelajaran.
- c) Adanya tanggung jawab pribadi dari mahasiswa untuk belajar.
- d) Proses dan evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mahasiswa.
- e) Terbina hubungan yang baik antara pengajar dan mahasiswa.

Metode pengajaran yang dapat meningkatkan pembelajaran *learner-centered* contohnya: demonstration, asking questions, discussions, debate, group work, homework, guided learning, individual assignment, practical work, role play/drama, simulation, discovery/inquiry learning, problem-based learning, project-based learning, case-based teaching, teaching with archival, botanical, and museum collections, and pair work.

Instruksi yang perlu dilakukan dalam *learner-centered learning* menurut Anderson, *et al.* (2005) meliputi:

- a. Kenali mahasiswamu. Pengajar harus tahu besar kecilnya kelas dan jumlah mahasiswa, tahu nama dan latar belakang mereka.
- b. Gaya dalam memberikan instruksi. Pengajar harus memastikan proses pembelajaran yang interaktif dan melibatkan mahasiswa.
- c. Buatlah pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk masa depan karir. Materi disesuaikan dengan masalah yang dihadapi.
- d. Pengajaran yang aktif, termasuk memasukkan humor atau mendongeng.
- e. Ketersediaan waktu untuk mendukung dan memberi pendampingan di luar kelas, seperti

lewat email atau alat bantu teknologi lainnya.

2. *Language learner autonomy theory*

Ketika membahas mengenai *learner-centered learning*, jelas tidak akan lepas dari otonomi mahasiswa sebagai peserta pembelajaran. Otonomi menurut Benson adalah:

"...about people taking more control over their lives - individually and collectively. Autonomy in learning is about people taking more control over their learning in classrooms and outside them and autonomy in language learning about people taking more control over the purposes for which they learn languages and the ways in which they learn them. Autonomy can also be described as a capacity to take charge of, or take responsibility for, or control over your own learning. From this point of view, autonomy involves abilities and attitudes that people possess, and can develop to various degrees. (2006, in Barnard & Li, 2016)."

Otonomi pembelajaran adalah kapasitas atau kemampuan untuk mengontrol pembelajaran. Pilihan dan keputusan yang dibuat oleh mahasiswa harus diinformasikan dan diketahui manfaatnya bagi mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa harus menyadari bahwa untuk menguasai suatu bahasa (*language proficiency*) itu melebihi dari penguasaan tentang struktur bahasa sederhana (*basic grammar*) dan kosakata umum (*frequent vocabulary*), yaitu sangat bergantung pada ketertarikan dan tujuan mereka untuk belajar atau apa yang mereka butuhkan. Sedangkan tugas seorang pengajar adalah untuk membimbing mahasiswa pada sumber pembelajaran dan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan masing-masing mahasiswa (Benson, 2006 dalam Barnard dan Li, 2016).

Benson juga mengusulkan lima (5) *guidelines* bagi pengajar yang ingin memberikan otonomi pada mahasiswa di kelas, yaitu:

- a. Terlibat aktif dalam pembelajaran
- b. Memberikan pilihan dan sumber-sumber pembelajaran
- c. Menawarkan pilihan dan kesempatan untuk membuat keputusan

- d. Mendukung mahasiswa
- e. Mendorong terjadinya refleksi (2006 dalam Barnard dan Li, 2016).

3. Kajian Pustaka

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang fokus pada otonomi pembelajaran, akan tetapi belum ada yang spesifik meneliti *learner-centered teaching learning* pada pengajaran bahasa Inggris di Jurusan PKK. Sebagai contoh penelitian Balçikanlı (2010) yang berjudul “Learner Autonomy in Language Learning: Student Teachers’ Beliefs” meneliti tentang pandangan antara guru dan murid tentang pembelajaran otonomi pendidikan di Turki. Selanjutnya penelitian Kader (2013) yang berjudul “Making Sense of Promoting Learner Autonomy in Constructing Grammatical Structures among Secondary School Students of Kerala” meneliti tentang bagaimana mendorong otonomi siswa dalam belajar struktur bahasa Inggris di beberapa SMP di Kerala India. Serta penelitian Sharma (2013) yang berjudul “Learner Centered Teaching to Promote Effective Learning in Students” yang membahas tentang pentingnya metode pengajaran *Learner-centered* untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif di pendidikan manajemen.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*) menggunakan data kualitatif-kuantitatif. Menurut Riel (2016) penelitian tindakan kelas (*action research*) adalah

a process of deep inquiry into one's practices in service of moving towards an envisioned future aligned with values. Action Research is the systematic, reflective study of one's actions and the effects of these actions in a workplace context. As such, it involves deep inquiry into one's professional action. The researcher uses data collected to characterize the forces in ways that can be shared with practitioners. This leads to a reflective phase in which the designer formulates new plans for action during the next cycle.

Sedangkan Kemmis dan McTaggart menyatakan bahwa *action research*

bertujuan untuk merubah individu atau budaya dalam kelompok, lembaga atau masyarakat. Budaya suatu kelompok dapat diartikan sebagai karakteristik dan bentuk bahasa, percakapan, aktivitas dan praktiknya, hubungan social dan organisasi yang menunjukkan interaksi dalam kelompok tersebut. Dalam penelitian tindakan kelas sangatlah penting untuk melakukan refleksi diri untuk meningkatkan pemahaman dari praktik-praktik yang berhubungan dengan peningkatan keadilan sosial (1992, dalam Cohen, *et al.*, 2000).

Noffke dan Zeichner menambahkan karakteristik dari *action research*, yaitu: membawa perubahan pada kemampuan dan peran profesional, meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan diri, meningkatkan kesadaran tentang masalah-masalah di dalam kelas, meningkatkan kesadaran untuk melakukan refleksi diri, merubah nilai dan kepercayaan, meningkatkan kesesuaian antara teori dan praktik, serta memperluas pandangan tentang pengajaran, pembelajaran serta masyarakat (1987, dalam Cohen, *et al.*, 2000).

Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Yang pertama tentang memahami masalah praktis dan merencanakan solusinya. Yang kedua, tindakan berdasarkan solusi ditetapkan dan dilaksanakan. Yang ketiga, dari observasi kelas maka bukti dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan yang terjadi di kelas. Yang keempat, refleksi dilakukan untuk mengecek apakah solusi yang diterapkan sudah sesuai atau belum untuk menyelesaikan masalah. Jika masih masalah masih ada, rencana selanjutnya harus dibuat dan berlanjut ke siklus selanjutnya.

1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

a. Planning

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, pengajar memberi angket (*questionnaire*) kepada mahasiswa untuk mengetahui pembelajaran bahasa inggris yang mereka inginkan serta

mengecek sejauh mana kemampuan bahasa inggris mahasiswa dengan cara menginterview mereka dalam bahasa inggris di pertemuan minggu pertama dan meminta mereka menulis essay singkat tentang diri mereka. Setelah mendapat hasil angket, interview, dan essay pengajar menyusun rencana pembelajaran yang dirasa sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disepakati bersama.

b. Action and Observation

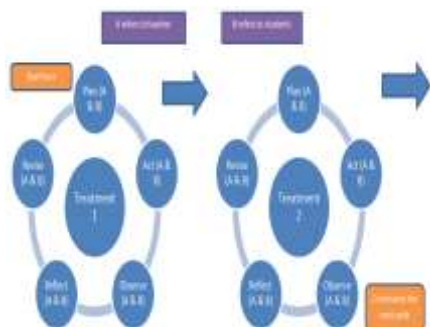
Sesuai dengan rencana yang dibuat sesuai dengan kesepakatan bersama, di tiap minggu kegiatan pembelajaran dibuat agar terpusat pada mahasiswa. Mahasiswa terlibat aktif dan pengajar mengobservasi proses pembelajaran. Sebelum kegiatan pembelajaran, pengajar selalu memberi tahu tentang apa yang akan dikerjakan di kelas dan membuka peluang bagi mahasiswa untuk memberi saran.

c. Reflection

Pengajar melakukan refleksi pembelajaran tiap minggu untuk menyiapkan rencana pembelajaran yang lebih sesuai untuk minggu berikutnya. Di akhir proses pembelajaran, pengajar menyempatkan untuk bertanya kepada mahasiswa bagaimana perasaan mereka tentang kegiatan pembelajaran hari itu.

d. Revision

Setiap minggu pengajar merumuskan kegiatan pembelajaran baru yang direvisi sesuai dengan observasi dan refleksi di kelas.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan angket (questionnaire), interview, dan essay pendek, pengajar dan mahasiswa sepakat bahwa cakupan materi bahasa inggris meliputi pengenalan kata-

kata dan fungsinya (part of speech) dalam bahasa inggris, serta berbagai kalimat afirmatif, negative, dan tanya dengan menggunakan simple present tense, simple past tense dan simple future tense.

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran di atas, maka diputuskan bersama bahwa proses pembelajaran lebih terfokus pada praktik/aplikatif bahasa inggris karena selama belajar di SD/SMP/SMA selalu hanya dijejali oleh grammar dan mereka tidak paham penggunaannya.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang disepakati bersama meliputi:

- Menyusun teks bacaan (prosedur) tentang boga (resep) dan busana (proses menjahit/memakai baju)
- Melakukan interview tentang boga atau busana dalam bahasa inggris
- Melakukan drama atau role play dengan tema boga atau busana

2. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diambil dari 70 mahasiswa jurusan PKK kelas A & B Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta di semester genap yaitu dari bulan Februari sampai Juli tahun ajaran 2015/2016. Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data selama penelitian ini berupa: angket (questionnaire), interview, essay, video/ audio recording, individual and group assignments in the class, and group performance (role play).

3. Metode Penyajian Data

Metode penyajian data dalam penelitian ini adalah secara deskriptif dan numerik. Hasil penelitian dipaparkan secara rinci berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan.

4. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah secara Deskriptif dan numerik. Setelah dilakukan analisis terhadap data yang menjawab rumusan utama permasalahan dalam penelitian ini, maka dilakukanlah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga kegiatan pembelajaran (treatments) yang diaplikasikan dalam penelitian tindakan kelas ini dijelaskan secara lebih detil seperti di bawah ini:

- 1) Menyusun teks bacaan (prosedur) tentang boga (resep) dan busana (proses menjahit/memakai baju)

Pada pertemuan yang kesebelas, sesuai dengan silabus maka materi yang diajarkan adalah mengenai telaah dan analisis teks bacaan dan dialog tentang boga maupun busana. Setelah pengajar melakukan greeting (salam) dan membuka pertemuan kelas, pengajar menjelaskan tentang materi yang akan dibahas pada hari tersebut. Lalu pengajar meminta mahasiswa untuk menyiapkan buku atau kertas dan pulpen atau pensil. Pengajar menampilkan video pendek tentang resep membuat nuttela mug cake. Pengajar menayangkan video sebanyak tiga kali dan meminta mahasiswa untuk menulis bahan-bahan yang dibutuhkan dan prosedurnya. Setelah itu, pengajar meminta dua orang mahasiswa untuk menulis jawabannya di papan tulis. Satu mahasiswa menulis bahan-bahan, satu lagi menulis tentang prosedur pembuatan nuttela mug cake. Setelah ditulis, pengajar meminta mahasiswa lainnya untuk mengecek kembali apakah semua sudah benar atau belum. Setelah itu pengajar kembali menayangkan video pendek tentang pembuatan kain tenun. Pengajar menayangkan sebanyak tiga kali dan meminta mahasiswa menulis di bukunya lalu meminta 2 sukarelawan mahasiswa untuk menuliskannya di papan tulis. Setelah itu mahasiswa lainnya mengecek apakah sudah benar atau belum. Setelah itu pengajar meminta mahasiswa untuk bekerja berpasangan dan menyusun sendiri teks bacaan (prosedur) tentang boga (resep) atau busana (menjahit/memakai baju). Setelah selesai, mahasiswa mengumpulkan tugasnya dan pengajar menutup pertemuan kelas hari itu.

- 2) Melakukan interview tentang boga atau busana dalam bahasa inggris

Pada pertemuan kedua belas, pengajar membuka pertemuan hari itu dan mengembalikan tugas mahasiswa sebelumnya yaitu tentang procedural teks tentang resep atau menjahit/memakai baju. Pengajar telah mengecek dan memberikan revisi untuk kesalahan grammar atau penulisan. Setelah itu pengajar menjelaskan kepada mahasiswa tentang tugas interview yang harus mereka lakukan. Mahasiswa diminta menginterview mahasiswa PBI UST atau teman mereka yang bisa berbahasa inggris dengan baik dan benar. Mereka harus memvideo interview tersebut dan lalu menyalin semua pertanyaan dan jawaban yang ada dalam video. Kemudian mereka harus mengecek kesalahan grammar yang terjadi dalam interview lalu membenarkannya.

Mahasiswa mengumpulkan tugas video dan transkripsi interview pada pertemuan terakhir sebelum UAS. Setelah pengajar menjelaskan tentang tugas tersebut, pengajar meminta mahasiswa membuat 10 pertanyaan menggunakan 5W1H questions (what, when, where, why, who and why) tentang boga ataupun busana yang akan ditanyakan pada saat interview. Pengajar meminta mereka mengkonsultasikan pertanyaan tersebut sebelum melakukan interview. Setelah pengajar selesai mengecek pertanyaan yang dibuat mahasiswa, pengajar menutup pertemuan kelas hari itu.

- 3) Melakukan drama atau role play dengan tema boga atau busana

Pada pertemuan kesepuluh, mahasiswa sudah diminta oleh pengajar untuk menulis naskah drama dalam bahasa inggris dan mengumpulkan naskah drama tentang boga ataupun busana sebagai tugas kelompok dan pengajar mengecek grammar dan tata penulisannya lalu mengembalikan ke mahasiswa agar bisa diperbaiki dan dipakai untuk latihan drama yang harus ditampilkan pada pertemuan ketigabelas. Pada pertemuan ketiga belas mahasiswa menampilkan drama mereka. Pengajar membuka pertemuan kelas hari tersebut lalu menjelaskan aturan pelaksanaan drama. Lalu pengajar memberikan waktu 25 menit

bagi mahasiswa untuk latihan (pre-rehearsal) di luar kelas. Setelah 25 menit pengajar memanggil semua mahasiswa kembali ke kelas untuk menampilkan drama mereka satu persatu di depan kelas. Kelompok mahasiswa yang tidak tampil menonton di kursi penonton dan ada yang bertugas untuk memvideo. Setelah semua kelompok menampilkan drama, pengajar memberikan apresiasi atas usaha mahasiswa dan menutup pertemuan hari itu.

A. Siklus Pertama

1. Study and Plan

Berdasarkan angket (questionnaire), interview, dan essay, pengajar dan mahasiswa menyadari bahwa grammar masih menjadi masalah utama bagi mahasiswa. Seumur hidup mereka (SD, SMP, dan SMA) belajar grammar bahasa inggris yang masih sangat kurang mereka pahami penggunaannya. Mereka hampir tidak pernah praktek (speaking) menggunakan bahasa inggris dan penguasaan kata-kata vocabulary mereka masih sedikit. Dari 70 mahasiswa yang berasal dari tempat yang berbeda-beda dari Sumatera sampai Sumba, kemampuan bahasa inggris mereka sangatlah beragam.

Dari angket, diketahui bahwa hanya 8 mahasiswa yang merasa dirinya sudah cukup baik dalam ketrampilan berbahasa inggris. 47 mahasiswa merasa ketrampilan berbahasa inggrisnya berada di level cukup. Sisanya yaitu 15 mahasiswa masih merasa kurang dalam ketrampilan berbahasa inggris. Dari angket, juga ditemukan bahwa grammar masih menjadi momok bagi mereka. Selain grammar, vocabulary mereka masih sangat kurang. Mereka merasa banyak kata-kata bahasa Inggris yang mereka tidak tahu artinya serta bagaimana melafalkannya. Mahasiswa ingin lebih banyak kegiatan untuk meningkatkan kemampuan speaking mereka.

Dari hasil interview hanya 3 orang yang mampu/lancar berbicara dalam bahasa inggris dengan sedikit kesalahan di grammar. 32 mahasiswa dapat berbicara

menggunakan bahasa inggris tapi hampir di setiap kalimat selalu ada kesalahan baik dalam grammar ataupun pronunciation (pelafalan). Sisanya hanya bisa menggunakan broken English, lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

Sedangkan dari essay singkat tentang diri mereka, ditemukan masih banyak kesalahan tentang subject and verb agreement, tenses, kalimat tanpa verb (kata kerja).

Contoh kesalahan yang dibuat mahasiswa adalah:

- I have hobby singing, writing,
- I from Yogyakarta. I hobby menjahit.
- I want to mengembangkan
- I usually sewing clothes.
- I am go to
- I am hobby is cooking.

2. Action and observation

Pengajar dan mahasiswa sepakat untuk menambah kosakata mereka dan belajar tentang pembentukan kata-kata. Pengajar menjelaskan tentang part of speech berupa kata benda (Noun), kata kerja (Verb), kata sifat (Adjective), Kata keterangan (Adverb) dan bagaimana menyusun kalimat dari kata-kata tersebut. Sebelum mahasiswa dapat menyusun sendiri procedural text (resep dan pakaian/jahitan), pengajar dan mahasiswa sepakat untuk mencari 1 bacaan pendek di internet dan menganalisis kata-kata penyusunnya (noun, verb, adj., dan adv.). Setelah dikumpulkan, pengajar mengecek dan memberikan koreksi dan mendiskusikannya kembali di kelas.

Setelah mahasiswa mulai paham bagaimana membentuk kalimat dengan kata-kata penyusunnya, disepakati untuk bekerja dalam kelompok kecil (2 orang) untuk membuat procedural teks. Sebelum mereka membuat teks tersebut, pengajar memberikan contoh procedural teks dengan menayangkan video resep masakan dan meminta mahasiswa untuk menulis apa saja yang ada di video tersebut di papan tulis. Pengajar memberikan koreksi dan membimbing mahasiswa selama proses. Setelah mereka tahu contoh procedural teks yang baik dan benar, mahasiswa yang

konsentrasinya dalam boga membuat sebuah resep masakan dalam bahasa Inggris. Sedangkan mahasiswa yang konsentrasi di bidang busana membuat procedural teks tentang pakaian atau menjahit. Selama proses, mahasiswa diperbolehkan membuka kamus atau bertanya pada pengajar. Setelah dikumpulkan, pengajar memberikan koreksi dan mendiskusikannya lagi di pertemuan berikutnya.

Selama proses pembelajaran, pengajar mengamati bahwa situasi kelas yang ramah dan selalu membuka kesempatan untuk bertanya, mahasiswa juga semangat untuk terlibat. Mereka mulai berani mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris walaupun terkadang masih kurang pas pelafalannya. Akan tetapi mahasiswa yang aktif bertanya hanya itu-itu saja, dan yang selalu diam juga banyak. Mereka akan berbicara jika pengajar menunjuk mereka untuk melakukan sesuatu atau menjawab pertanyaan.

3. Reflection

Pengajar dan mahasiswa menyadari situasi kelas memang sangat mendukung dalam turut berpartisipasi mahasiswa dalam proses belajar. Mereka merasa nyaman di kelas karena pengajar sering memberi guyonan dan santai dalam menyampaikan materi. Akan tetapi masing-masing mahasiswa mempunyai karakter yang berbeda pula. Ada yang suka bertanya, ada yang tidak. Ada yang perlu ditunjuk dulu untuk ikut berpartisipasi, ada yang percaya diri dan berpartisipasi.

4. Revision

Diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan terutama bagi mahasiswa yang pemalu dan jarang aktif di kelas. Perlu adanya kegiatan yang mengharuskan tiap mahasiswa aktif berbicara secara individual. Oleh karenanya proses pembelajaran selanjutnya adalah melakukan interview menggunakan bahasa Inggris dan video.

B. Siklus Kedua

1. Study and Plan

Karena mahasiswa yang kurang aktif di kelas memerlukan dorongan agar mereka ikut terlibat dalam proses pembelajaran, maka disepakati untuk melakukan interview dengan teman yang fasih berbahasa Inggris dengan tema boga dan busana. Awalnya pengajar ingin mahasiswa melakukan interview dengan penutur bahasa asing, tetapi setelah didiskusikan dengan mahasiswa, diputuskan interview dilakukan dengan teman yang bisa berbahasa Inggris dengan baik, yaitu mahasiswa PBI UST atau yang lainnya.

2. Action and observation

Sebelum mahasiswa terjun ke lapangan dan melakukan interview, pengajar meminta mahasiswa untuk membuat list/daftar pertanyaan yang akan mereka gunakan dalam interview. Pengajar memberikan koreksi dan mengembalikan daftar pertanyaan. Setelah itu mahasiswa melakukan interview dan mendokumentasikannya dalam video. Sesuai kesepakatan, setelah melakukan interview, mahasiswa perlu mentranscribe percakapan dalam interview dan mengetiknya. Setelah mengetik percakapan, mahasiswa boleh berdiskusi dengan teman lain untuk mengecek grammar/ struktur bahasa di dalamnya. Apakah semua sudah sesuai atau masih ada grammar error di dalamnya. Dengan melakukan proses pembelajaran ini diharapkan mereka tidak hanya belajar berbicara/speaking, tetapi juga menulis/writing, mendengar/listening, serta membaca/reading, juga memahami struktur bahasa/grammar.

Di dalam membuat pertanyaan, masih banyak mahasiswa yang masih membuat kesalahan grammar/struktur bahasa. Setelah menerima koreksi satu per satu, mereka memahami kesalahan yang mereka buat. Dari video, pengajar melihat bahwa mahasiswa mulai percaya diri untuk mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Akan tetapi ada 12 mahasiswa yang masih kurang percaya diri dan membaca daftar pertanyaannya. Dari naskah

interview yang telah dicek grammarnya oleh mahasiswa itu sendiri terlihat bahwa mereka mulai paham kesalahan yang mereka buat, tetapi masih banyak juga yang tidak menyadari kesalahannya (ada 36 orang).

3. Reflection

Berdasarkan observasi, pengajar dan mahasiswa menyadari perlunya banyak latihan agar mereka lebih fasih dan percaya diri menggunakan bahasa inggris. Kurangnya kesempatan untuk mengaplikasikan bahasa inggris selama ini, membuat mahasiswa tidak terbiasa dalam pengaplikasian bahasa dan hanya terkonsentrasi pada grammar yang bagi mereka susah untuk dinalar dan diaplikasikan. Mahasiswa perlu diberi kesempatan lebih untuk praktek berbahasa inggris dan mereview sendiri hal yang mereka katakan atau buat.

4. Revision

Perlunya latihan bahasa inggris yang aplikatif dan intensif agar mahasiswa terdorong untuk berkembang. Tidak hanya membaca kalimat berbahasa inggris tetapi juga memahami apa yang mereka katakan dan memahami reaksi dari orang lain serta bagaimana menanggapi. Oleh karenanya kegiatan selanjutnya adalah role play/drama di kelas dimana mahasiswa dapat berlatih berbicara dengan lebih natural dan saling memberi reaksi.

C. Siklus Ketiga

1. Study and plan

Karena dalam kegiatan sebelumnya ada beberapa mahasiswa yang hanya membaca daftar pertanyaan dalam interview, maka kegiatan selanjutnya adalah menampilkan sebuah drama/role play di dalam kelas secara berkelompok dengan tema boga atau busana. Dengan role play ini diharapkan mahasiswa dapat kesempatan untuk praktek berbahasa inggris, memahami yang mereka katakan serta paham reaksi atau bagaimana bereaksi terhadap suatu ungkapan.

2. Action and observation

Sebelum drama dimainkan, mahasiswa dibentuk dalam kelompok yang terdiri dari

4-6 orang. Anggota kelompok ditentukan oleh mahasiswa itu sendiri. Sesuai dengan kesepakatan, mahasiswa menulis script/naskah drama mereka dan pengajar memberikan koreksi. Setelah dikoreksi, mahasiswa membetulkan naskah dan berlatih. Drama yang dimainkan mahasiswa, sangat kreatif dalam hal ide, kostum, dan acting. Mereka terlihat total dan percaya diri berkata-kata dalam bahasa inggris. Akan tetapi ada 8 orang yang masih terlihat gagap dan lupa dengan naskah mereka sendiri, tetapi teman sekelompok mereka mencoba membantunya dengan memberi isyarat. Masih ada 27 mahasiswa yang masih melakukan grammar mistakes/errors dalam drama ini.

3. Reflection

Semangat dan antusias mahasiswa dalam role play/drama ini sangat tinggi, dan banyak perkembangan yang terlihat dalam kemampuan berbahasa inggris mereka. Pengajar menyadari bahwa untuk meningkatkan kemampuan bahasa inggris tiada lain adalah banyaknya latihan dari masing-masing individu mahasiswa yang selama ini masih jarang diberikan.

Pengajar juga meminta mahasiswa untuk menulis essay pendek dalam UAS (Ujian Akhir Semester) yang sama seperti yang mahasiswa lakukan di awal semester. Pengajar mengamati banyak perkembangan dalam kemampuan writing/menulis mereka. Banyak kosakata baru yang mereka kuasai dan kesalahan dalam struktur bahasa/grammar sudah berkurang.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari ketiga siklus dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran learner-centered sangat efektif untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa inggris dan membuat mahasiswa menjadi autonomous dalam belajar. Kegiatan pembelajaran learner-centered seperti menyusun teks bacaan (prosedur) tentang boga (resep) dan busana (proses menjahit/membuat baju) , melakukan interview tentang boga atau

busana dalam bahasa inggris, dan melakukan drama atau role play dengan tema boga atau busana sangat mendukung pengembangan ketrampilan berbahasa inggris mahasiswa PKK, baik dalam ketrampilan berbicara, mendengar, menulis, dan membaca.

Untuk dapat lebih meningkatkan ketrampilan berbahasa inggris tersebut, kuncinya adalah intensitas latihan/praktik yang mengena bagi tiap-tiap mahasiswa (learner-centered). Kegiatan praktik berbahasa inggris baik itu individu atau kelompok yang mendapatkan input/saran dalam proses pembelajaran juga sangat membantu mahasiswa untuk memahami struktur bahasa inggris yang benar. Penting bagi pengajar untuk menciptakan situasi kelas yang ramah dimana mahasiswa merasa nyaman dan bebas untuk bertanya atau berekspres. Instruksi yang detil dan jelas serta pendampingan yang ada selama proses pembelajaran sangatlah membantu mahasiswa. Dengan mendengarkan masukan dari mahasiswa dan melibatkan mahasiswa dalam penyusunan pembelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan setelah penelitian ini adalah:

- Perlunya untuk meningkatkan proses belajar mengajar dengan metode learner-centered, terutama dalam pengembangan ketrampilan berbahasa inggris.
- Pengajar harus benar-benar tahu bagaimana mengaplikasikan proses pembelajaran learner-centered.
- Untuk bisa cakap dan terampil dalam bahasa inggris tidak cukup hanya dalam waktu semester. Alangkah baiknya jika bobot kurikulum bahasa inggris di tiap jurusan dapat ditambah, tidak hanya satu semester.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, et al. (2005). *Learner-centered Teaching and Education at USC: A Resource for Faculty*. Diakses dari laman http://cet.usc.edu/resources/teaching_learning/docs/LearnerCentered_Resource_final.pdf
- Attard, Angele, et al. (2010) *Student Centered Learning: An Insight into Theory And Practice*. Diakses dari laman <http://www.esu-online.org/pageassets/projects/projectarchive/2010-T4SCL-Stakeholders-Forum-Leuven-An-Insight-Into-Theory-And-Practice.pdf>
- Balçıkıanli, Cem. (2010) *Learner Autonomy In Language Learning: Student Teachers' Beliefs*. Diakses dari laman <http://ro.ecu.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1331&context=ajte>
- Barr, Robert B. and John Tagg. (1995). *From teaching to learning-A new paradigm for Undergraduate*. Diakses dari laman http://cet.usc.edu/resources/teaching_learning/docs/teaching_to_learning.pdf
- Barnard, Roger & Li, Jinrui. (Eds.). (2016). *Language Learner Autonomy: Teachers' Beliefs and Practices in Asian Contexts*. Phnom Penh: IDP Education (Cambodia) Ltd.
- Cohen, Louis, et al. (2000). *Research Methods in Education*. London: Routledge Falmer.
- Collins, J. W., 3rd, & O'Brien, N. P. (Eds.). (2003). *Greenwood Dictionary of Education*. Westport, CT: Greenwood.
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications.
- Kader, Noora Abdul. (2013). *Making Sense Of Promoting Learner Autonomy In Constructing Grammatical Structures Among Secondary School Students Of Kerala*. Diakses dari laman http://ijee.org/yahoo_site_admin/assets/docs/16.17211010.pdf
- Lea, S. J., et al. (2003). *Higher Education Students' Attitudes to Student Centred Learning: Beyond 'educational bulimia'*. *Studies in Higher Education* 28(3), 321-334.
- Miles, MB. & Huberman, AM. (1994). *Qualitative Data Analysis (2nd edition)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Riel, M. 2016. *Understanding Action Research*, Center For Collaborative Action Research. Pepperdine University. <http://cadres.pepperdine.edu/ccar/define.html> (diakses tanggal 5 Juli 2016)
- Sharma, Sangeet. (2013). *Learner Centered Teaching to Promote Effective Learning in Students*. Diakses dari laman http://ijee.org/yahoo_site_admin/assets/docs/4.271142923.pdf
- Weimer, Maryellen. 2002. *Learner-Centered Teaching*. Diakses dari laman http://www.dartmouth.edu/~physteach/ArticleArchive/Weimer_excerpt.pdf